



PENCIPTAAN TARI *TAMBO* BERANGKAT DARI GERAK SILAT *KEMIYAN* DESA DUSUN BARU, KABUPATEN SAROLANGUN.

Ulfa Dwi Candra, Mahdi Bahar, Hartati M.

*Program Studi Seni Drama Tari dan Musik, Jurusan Seni Arkeologi dan Sastra,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.
Jl. Jambi-Muara Bulian. KM. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota,
Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi.
Email: ulfadwic31@gmail.com, mahdibahar99@gmail.com, hartatimahdi19@gmail.com*

Abstrak

Tambo merupakan karya tari dengan ide garapan yang berasal dari sejarah di balik benda pusaka *Bedil Paklinggam* pada masa perjuangan masyarakat pribumi melawan penjajah Belanda di Kampung Ujung Tanjung yang merupakan desa tertua di Kabupaten Sarolangun. Karya tari *Tambo* berpijak dari motif gerak silat *Kemiyan* yang ada di desa Dusun Baru, Kabupaten Sarolangun. Metode penciptaan yang digunakan dalam proses penggarapan karya ini adalah kolaborasi, observasi, pengumpulan data, perwujudan pengembangan konsep dan perwujudan karya. Capaian dari proses karya *Tambo* ini adalah karya tari baru yang mengangkat kisah tentang perjuangan pribumi melawan penjajah melalui eksplorasi dari gerak silat *Kemiyan*.

Kata Kunci : *Tambo*, Silat *Kemiyan*, *Bedil Paklinggam*

Abstract

Tambo is a dance work with an idea originating from the history behind the *Bedil Paklinggam* heirlooms during the struggle of the indigenous people against the Dutch colonialists in Kampung Ujung Tanjung, which is the oldest village in Sarolangun Regency. The *Tambo* dance work is based on the *Kemiyan* martial arts movement motif in the village of Dusun Baru, Sarolangun Regency. The creation methods used in the process of making this work are collaboration, observation, data collection, embodiment of concept development and embodiment of the work. The achievement of *Tambo's* work process is a new dance work that tells the story of the struggle of the natives against the colonialists through the exploration of the movements of the *Kemiyan* silat.

Keywords: *Tambo*, Silat *Kemiyan*, *Bedil Paklinggam*



PENDAHULUAN

Karya tari *Tambo* menceritakan tentang sejarah di balik benda pusaka *Bedil Paklinggam* pada masa perjuangan masyarakat pribumi melawan penjajah Belanda di Kampung Ujung Tanjung yang merupakan desa tertua di Kabupaten Sarolangun. Mayoritas masyarakat Ujung Tanjung bekerja sebagai petani. Seiring berjalannya waktu, kehidupan masyarakat berubah menjadi kegelisahan ketika Belanda masuk menindas dan menculik para gadis untuk dijadikan pemuas nafsu mereka. Peristiwa yang terjadi membuat masyarakat marah dan meminta bantuan kepada salah satu tokoh terpendang di Kampung Ujung Tanjung untuk membebaskan para gadis yang telah diculik oleh penjajah Belanda, sehingga munculnya perlawanan masyarakat setempat untuk mengalahkan dan mengusir penjajah Belanda dari desa tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas dengan demikian pada karya ini berjudul *Tambo* yang berarti sejarah, pengkarya ingin menceritakan kembali sejarah di balik benda pusaka *Bedil Paklinggam*. Maka, judul demikian dapat mewakili pesan yang ingin disampaikan oleh pengkarya, didukung pula dari gerak silat *Kemiyan* yang ada di Dusun Baru, Kabupaten Sarolangun. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa secara dramatik karya tari ini terdiri atas tiga bagian dan masing-masing bagian mengekspresikan impresi yang disusun dalam bentuk suatu alur garapan, sehingga terbentuk satu kesatuan karya tari yang utuh.

KAJIAN TEORI

Untuk mewujudkan suatu karya seni yang utuh, dalam hal ini adalah karya tari, niscaya diperlukan kreativitas dalam berbagai aspek, sehingga karya tari yang diharapkan dapat terwujud. Suatu keniscayaan dalam penggarapan karya seni adanya ide atau pemikiran yang hendak diekspresikan sejalan dengan kemampuan kreatif untuk mewujudkannya dalam bentuk karya seni itu sendiri. Demikian disampaikan Sudarsono (1977), bahwa karya seni merupakan hasil kreativitas pelaku seni untuk dinikmati orang banyak. Salah satu macam karya seni ada dalam bentuk karya seni tari. Lazimnya karya tari yang ekspresif pada dasarnya merupakan pembentukan dari ungkapan jiwa melalui gerakan tubuh sebagai media ekspresi untuk menyampaikan sesuatu kepada penonton dan penikmat seni. Ungkapan yang disampaikan oleh setiap pelaku seni tari yang bersifat ekspresif, secara hakikatnya melalui gerak yang memiliki makna. Selanjutnya Sudarsono menjelaskan dalam buku *Tari-Tarian Indonesia I* (2004), bahwa “tari adalah seni, walaupun substansi dasarnya adalah gerak, tetapi gerak-gerak di dalam tari itu bukanlah gerak yang realistik, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif”.



METODE

Membuat karya seni tari perlu melakukan tahapan-tahapan khusus untuk menciptakan karya tari baru, hal ini dikarenakan sebuah karya seni memiliki nilai yang tinggi (berharga). Dalam proses penggarapan karya tari melalui berbagai tahapan yang harus dilakukan yaitu :

1. Kolaborasi

Sebelum pengkarya menggarap dan meneliti suatu objek yang akan dijadikan ide atau landasan karya, pengkarya memilih untuk melakukan kolaborasi dalam menciptakan karya tari sebagai mempertimbangkan hal-hal di luar keterbatasan pengkarya. Maka disepakati untuk menciptakan karya tari Ujian Tugas Akhir yang akan digarap dalam tiga bagian dan tiga orang pengkarya. Sebelum melanjutkan pemilihan objek ketiga pengkarya melakukan musyawarah dan mengeluarkan ide-ide masing-masing untuk memilih suatu objek yang akan diteliti dan diangkat ke dalam sebuah karya tari nantinya. Disini pengkarya juga berkolaborasi dengan pemusik sehingga tari dan musik melakukan diskusi untuk menyatukan pemikiran agar pembuatan musik yang akan disatukan kedalam karya tari bisa berjalan dengan lancar.

2. Observasi dan Pengumpulan Data

Sebelum menggarap karya seni diperlukan observasi dan pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang dapat memperkaya ide dan garapan karya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara langsung dan tidak langsung terhadap narasumber yang mengetahui tentang sejarah di balik benda pusaka yaitu *Bedil Paklinggam*, kemudian tanya jawab meliputi beberapa pertanyaan. yang berkaitan dengan penelitian pengkarya. Ketiga pengkarya melakukan observasi dan pengumpulan data langsung ke Kampung Ujung Tanjung untuk melakukan wawancara bersama bapak Yahya selaku keturunan pemilik benda pusaka *Bedil Paklinggam* sekaligus wawancara dilakukan dengan masyarakat setempat. Adapun narasumber yang diwawancarai bernama M.Daud, Fadil, Rugayah, Samek, Aisyah, dan Sa'adah selama satu minggu.

3. Perumusan dan Pengembangan Konsep

Pada tahap ini pengkarya melakukan klarifikasi hasil data yang telah didapat dari hasil observasi, studi lapangan, dan wawancara terhadap narasumber informasi yang didapatkan dari sejarah silat *Kemiyan*, mempelajari gerak bersama penerus yang menjadi



dasar gerak dalam pengembangan komposisi tari *Tambo*. Pengkarya juga melakukan studi lapangan ke Kampung Ujung Tanjung untuk mencari informasi mengenai sejarah dibalik benda pusaka yaitu *Bedil Paklinggam*. Setelah data terkumpul pengkarya melakukan perumusan dan pengembangan konsep dengan cara diskusi dengan tiga orang pengkarya, seniman, dosen pembimbing dan teman-teman untuk memperkuat konsep garapan.

4. Perwujudan Tari

Pada tahap ini pengkarya mengembangkan konsep atau rancangan karya ke dalam komposisi tari *Tambo*. Sebelum itu pengkarya menentukan dan memilih penari yang sesuai dengan karakter yang akan diungkapkan dalam karya tari *Tambo*. Selain menentukan penari, pengkarya juga menentukan pemusik dengan sistem kolaborasi yang memiliki ide dan dasar pijakan yang sama untuk mewujudkan suatu karya yang utuh. Selanjutnya pengkarya melakukan proses latihan bersama penari dan pemusik karena penari dan pemusik sangat mempengaruhi hasil garapan karya tari. Oleh karena itu proses yang dilakukan membutuhkan waktu dan tenaga agar tercapainya ungkapan yang ingin disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam membuat sebuah karya tari perlu mempertimbangkan beberapa hal agar karya dapat terstruktur dengan baik. Hal tersebut tidak hanya ide tetapi juga perlu mempertimbangkan hal-hal luar yang dibutuhkan untuk menciptakan karya tari yang utuh, berikut hal-hal yang harus diperhatikan dalam membuat karya tari:

1. Struktur Dramatik Struktur

Proses pembuatan karya tari memerlukan bentuk dan isi yang dijadikan satu kesatuan yang penting dalam sebuah karya tari. Bentuk yang dimaksud ialah wujud yang terlihat sehingga dapat diamati secara langsung, berkaitan dengan struktur garapan. Hal ini untuk secara keseluruhan struktur atau bentuk karya *Tambo* merupakan komposisi tari karya. Struktur tersebut merupakan sarana penuturan kesan, pesan atau ide yang diberi sub-judul sebagai berikut:

1.1 Bagian-II Penindasan dan Kegelisahan Masyarakat

Pada setiap bagian memiliki tanggung jawabnya masing-masing. Bagian II, penindasan dan kegelisahan masyarakat saat dijajah oleh Belanda. Bagian II, adegan I : penari perempuan sedang melakukan aktivitas bertani dengan menggunakan ambung, lalu



masuk dua penari laki-laki sebagai penjajah Belanda dengan kegaduhan membuat masyarakat takut dan gelisah. Suasana yang damai berubah menjadi ketegangan dan kegelisahan tatkala dua penari laki-laki berlari dan merusak gabah hasil panen dari penari perempuan sehingga membuat para penari perempuan berlari masuk kedalam kotak besar untuk melindungi diri dari kekejaman penjajah.

Dua penari laki-laki ini pun berlari menuju kotak besar dimana penari perempuan bersembunyi mereka melakukan kekerasan dengan merusak rumah penari perempuan. Penggambaran tersebut disimbolkan dengan kotak besar dengan pengolahan dipukul-pukul, ditendang dan diinjak, serta motivasi yang dihadirkan yaitu kegelisahan dan ketakutan masyarakat saat dijajah. Bagian II, adegan II : Dua penari laki-laki menindas dan menculik penari perempuan untuk dilecehkan dan dijadikan pemuas nafsu mereka. Hingga penari perempuan muncul dari kotak besar dengan kepala di dalam ambung, mereka berjalan pelan tertatih dengan diawasi, ditendang dan diseret oleh dua penari laki-laki.

Penari perempuan berlari keluar panggung hingga menyisakan satu penari, penari ini berjalan jongkok dengan membawa gabah menuju dua penari laki-laki dia diculik dan dimasukkan ke dalam kotak besar untuk diperkosa dan dianiya oleh dua penari laki-laki. Penggambaran ini disimbolkan dengan properti ambung yang dimasukkan kedalam kepala penari perempuan mengartikan ketertindasan dan kesesakan penari. Motivasi yang dihadirkan yaitu penindasan dan kegelisahan masyarakat saat dijajah Belanda. Bagian-II, adegan III : satu penari perempuan bergerak dengan mencakar, memukul kotak besar meluapkan kemarahan, kesedihan serta tidak keberdayaan saat ditindas oleh dua penari laki-laki, lalu penari perempuan keluar dari kotak berjalan, terjatuh, dan tertatih untuk berusaha menyelamatkan diri dari dua penari laki-laki dengan penuh kesedihan dan kemarahan. Motivasi yang dihadirkan yaitu kesedihan dan kemarahan masyarakat saat dijajah Belanda.

2. Rias dan Busana

Rias dan busana merupakan salah satu unsur penting untuk mendukung sebuah komposisi tari, keduanya diharapkan mampu menghidupkan dan menambah keindahan secara visual sehingga dalam pemilihan warna dan bahan tidak lari dari ide garapan dan menjadi identitas dari komposisi tari *Tambo*. Pada komposisi tari *Tambo* Bagian-II, kostum yang dipilih pengkarya untuk penari perempuan yaitu menggunakan baju kebaya lengan panjang berwarna merah muda, celana hitam, dan tengkuluk ke sawah. Baju berwarna merah muda dan celana berwarna hitam yang dipilih oleh pengkarya sebagai interpretasi bahwa warna merah muda secara umum identik tentang perempuan, sedangkan *tengkuluk umo* yang



dikenakan merupakan pelindung kepala yang biasa dikenakan masyarakat saat bertani. Kostum yang dikenakan oleh penari laki-laki lainnya yaitu baju dan celana berwarna putih yang merupakan interpretasi pengkarya untuk menggambarkan penjajah belanda. Dalam karya *Tambo* bagian-II tata rias yang digunakan yaitu rias minimalis dan menggunakan tatanan rambut ikat setengah.



Gambar. 1

Bagian II. Kostum perempuan tampak depan dan belakang.
(Dokumentasi: Nurfatimah, 29 Juni 2022)



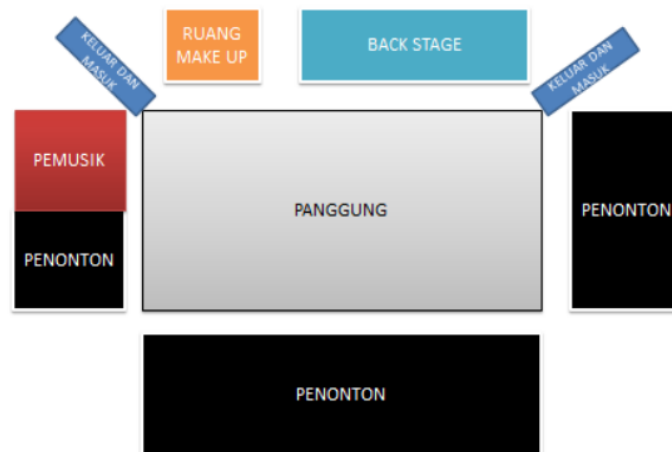
Gambar 2.

Bagian II. Kostum laki-laki tampak depan dan belakang.
(Dokumentasi: Nurfatimah, 29 Juni 2022)



3. Tata Panggung

Tata panggung yang tepat dalam komposisi tari diperlukan agar memperkuat sesuatu yang diungkapkan dalam adegan tari, penataan disusun secara baik dijadikan sebagai acuan dalam membuat desain lantai agar menjadi lebih menarik. Penataan panggung meliputi tata artis, cahaya, tata suara, dan properti. Dengan demikian, semua hal yang dijelaskan perlu dipertimbangkan secara tepat supaya menjadi pertunjukan yang baik sehingga tata panggung yang digunakan pada karya *Tambo* ini adalah tapal kuda.



Gambar 3.
Gambar Bentuk Panggung
(Desain Panggung: Ulfa Dwi Candra, 29 Juni 2022)

Penggunaan properti pada komposisi tari ini terbuat dari rotan dan triplek yang di desain menjadi kotak besar. Rotan dipilih menjadi bahan utama dikarenakan memiliki kekuatan untuk menopang penari dan cukup ringan untuk diangkat sesuai kebutuhan garapan. Selain itu, ambung sebagai simbol para pekerja petani saat melakukan aktivitas sehari-hari dan juga tempat gabah menginterpretasikan sebagai kehidupan masyarakat mengenai suatu pekerjaan dan makanan pokok mereka. Semua penataan panggung bertujuan sebagai pendukung karya tari supaya isi garapan tari bisa tersampaikan kepada penonton.



Gambar 4
Properti kotak besar
(Dokumentasi : Nurfatimah 24 Juni 2022)



Gambar 5.
Properti ambung
(Dokumentasi: Nurfatimah 24 Juni 2022)

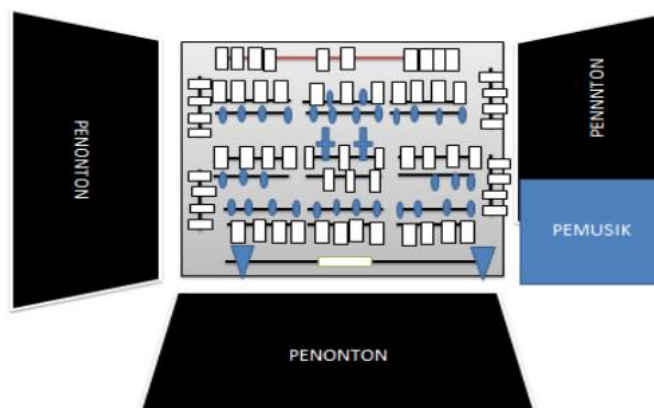


Gambar 6.
Properti dan setting tempat gabah.
(Dokumentasi: Nurfatimah 24 Juni 2022)



4. Tata Cahaya

Penataan cahaya dalam komposisi tari berperan penting untuk memperkuat suasana yang hendak dihadirkan oleh pengkarya. Selain itu tata cahaya juga digunakan untuk penerangan kearah pentas agar lebih terang dan jelas dengan sempurna agar penonton bisa menikmati setiap adegan yang dihadirkan. Warna-warna yang dipilih pengkarya pada komposisi tari *Tambo* berdasarkan atas pertimbangan serta kebutuhan dari suasana yang ingin dihadirkan. Warna yang dipilih bertujuan untuk memperjelas suasana dramatik sebagaimana desain konsep dalam komposisi tari yang akan ditampilkan ini. Beberapa warna cahaya yang dirasa mampu memperkuat suasana dalam komposisi tari *Tambo* Bagian-II yaitu merah, kuning dan biru untuk mendukung suasana konflik ketegangan, penindasan, kesedihan dan kegelisahan masyarakat. Pengkarya menghadirkan 35 lampu yaitu 10 lampu Par LED, 23 lampu Par 64 dan 2 lampu Fresnel yang digunakan untuk memperkuat bagian-II. Pemilihan warna-warna dalam karya atas pertimbangan serta kebutuhan suasana dramatik sebagai konsep dalam komposisi tari yaitu berwarna merah, kuning dan biru.



Gambar 7.
Gambar susunan tatacahaya
(Desain *Lighting Plot*: Ulfa Dwi Candra, 29 Juni 2022)

2. Deskripsi Karya

2.1 Sinopsis Karya

Karya ini terinspirasi dari sejarah dibalik benda pusaka yang berada di Kabupaten Sarolangun, Kampung Ujung Tanjung yaitu *Bedil Paklinggam* yang mana pada benda tersebut memiliki sejarah tentang perjuangan masyarakat saat dijajah oleh Belanda. Masyarakat yang hidup sebagai petani, kehidupan yang dijalani dengan damai dan tentram sebelum masuknya penjajah Belanda. Saat Belanda masuk masyarakat setempat ditindas dan para gadis dilecehkan, sehingga membuat masyarakat gelisah, dan marah. Hal demikian menjadi semangat juang mereka untuk terbebas dari penjajahan serta masyarakat berinisiatif



membuat suatu strategi untuk mengalahkan Belanda. Adapun yang menjadi ide garapan pengkarya yaitu meneceritakan kembali sejarah di balik benda pusaka *Bedil Paklinggam* yang diekspresikan melalui karya *Tambo*, serta menjadikan silat *Kemiyen* sebagai dasar pijakan komposisi dengan tema garapan desain dramatik kerucut tunggal.

2.2 Deskripsi Penyajian Bagian-II,

Adegan I: penari perempuan sedang melakukan aktivitas bertani dengan menggunakan ambung, lalu masuk dua penari laki-laki sebagai penjajah Belanda dengan kegaduhan membuat masyarakat takut dan gelisah. Suasana yang damai berubah menjadi ketegangan dan kegelisahan tatkala dua penari laki-laki berlari dan merusak gabah hasil panen dari penari perempuan sehingga membuat para penari perempuan berlari masuk kedalam kotak besar untuk melindungi diri dari kekejaman penjajah. Dua penari laki-laki ini pun berlari menuju kotak besar dimana penari perempuan bersembunyi mereka melakukan kekerasan dengan merusak rumah penari perempuan. Penggambaran tersebut disimbolkan dengan kotak besar dengan pengolahan dipukul-pukul, ditendang dan diinjak, serta motivasi yang dihadirkan yaitu kegelisahan dan ketakutan masyarakat saat dijajah.



Gambar 7
Bagian II, Adegan 1.
(Dokumentasi: Sesar, 05 Juli 2022)



Gambar 8
Bagian II Adegan I
(Dokumentasi: Sesar, 05 Juli 2022)

Bagian-II, adegan II : dua penari laki-laki menindas dan menculik penari perempuan untuk dilecehkan dan dijadikan pemuas nafsu mereka. Hingga penari perempuan muncul dari kotak besar dengan kepala di dalam ambung, mereka berjalan pelan tertatih dengan diawasi, ditendang dan diseret oleh dua penari lakilaki tersebut. Penari perempuan berlari keluar panggung hingga menyisakan satu penari , penari ini berjalan jongkok dengan membawa gabah menuju dua penari laki-laki dia diculik dan dimasukkan ke dalam kotak besar untuk diperkosa dan dianiya oleh dua penari laki-laki tersebut. Penggambaran ini disimbolkan dengan properti ambung yang dimasukkan kedalam kepala penari perempuan mengartikan ketertindasan dan kesesakan penari. Motivasi yang dihadirkan yaitu penindasan dan kegelisahan masyarakat saat dijajah Belanda.



Gambar 9.
Bagian II, Adegan II.
(Dokumentasi: Sesar, 05 Juli, 2022)



Gambar 10.
Bagian II adegan II.
(Dokumentasi; Sesar, 05 Juli 2022)

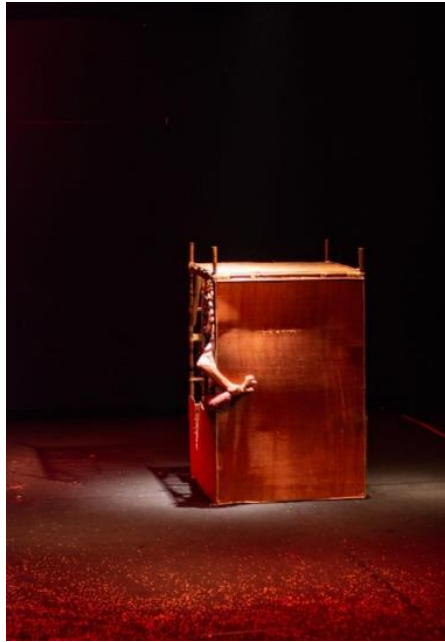


Gambar 11.
Bagian II adegan II.
(Dokumentasi : Sesar, 05 Juli 2022)

Bagian-II, adegan III: satu penari perempuan bergerak dengan mencakar, memukul kotak besar meluapkan kemarahan, kesedihan serta tidak keberdayaan saat ditindas oleh dua penari laki-laki, lalu penari perempuan keluar dari kotak berjalan, terjatuh, dan tertatih untuk



berusaha menyelamatkan diri dari dua penari laki-laki dengan penuh kesedihan dan kemarahan. Motivasi yang dihadirkan yaitu kesedihan dan kemarahan masyarakat saat dijajah Belanda.



Gambar 12.
Bagian II. adegan III.
(Dokumentasi: Sesar, 05 Jului, 2022)



Gambar 13.
Bagian II adegan III.
(Dokumentasi: Sesar, 05 Juli 2022)



KESIMPULAN

Karya tari *Tambo* berawal dari sejarah benda pusaka *Bedil Paklinggam*, pada masa perjuangan masyarakat pribumi melawan penjajahan Belanda di Kampung Ujung Tanjung merupakan desa tertua di Kabupaten Sarolangun. Dahulu di desa tersebut merupakan tempat yang tenang bagi masyarakat setempat akan tetapi berubah menjadi kegelisahan ketika Belanda masuk menindas dan menculik para gadis untuk dijadikan pemuas nafsu mereka. Peristiwa yang terjadi membuat masyarakat marah dan meminta bantuan kepada salah satu tokoh terpendang di Kampung Ujung Tanjung untuk membebaskan para gadis yang telah diculik oleh penjajah Belanda, sehingga munculnya perlawanan masyarakat setempat untuk mengalahkan dan mengusir penjajah Belanda dari desa tersebut. Maka dari itu dengan menciptakan karya tari *Tambo*, pengkarya memberikan pesan moral dan inspirasi kepada masyarakat lain untuk senantiasa terus berjuang, berani, serta selalu bekerja sama agar tidak ada lagi yang bisa menjajah kita semua apa lagi diri kita sendiri, tidak luput pula kita sebagai masyarakat yang baik senantiasa untuk mengetahui, menghargai kebudayaan, peninggalan tradisi yang ada agar kita tidak lupa akan hal tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. BP Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarso, Sp. 2006. *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. BP ISI Yogyakarta.
- Suharto, Ben. 1985. *Komposisi Tari*. Ikalasti Yogyakarta.
- Pramana Padmodarmaya. 1988. *Tata dan Tehnik Pentas*. Balai Pustaka. Jakarta
- Sunarto, Bambang. 2013. *Epistemologi Penciptaan Seni*. IDEA Press Yogyakarta.

Narasumber:

- Hj. Rohana Maddin (Wawancara pada tanggal 11 Maret 2021)
- Datuk Effendi (Wawancara pada tanggal 04 Maret 2021)
- M. Randi Apriansyah (Wawancara pada tanggal 04 Maret 2021)
- Suhaimi (Wawancara pada tanggal 05 Maret 2021)
- Safarman (Wawancara pada tanggal 05 Maret 2022)
- Johan Saputra (Wawancara pada tanggal 05 Maret 2021)